
(Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Masyarakat Desa Hubuan Tentang Praktik Penyembuhan Dengan Cara Mardatu Dan Implikasinya Bagi Jemaat Hki Kolang)

Lastrida Tarihoran¹, Pardomuan Munthe²

^{1,2}STT Abdi Sabda Medan

lastridagrikatarihoran@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

ABSTRACT; *This research aims to examine the phenomenon of mardatu as a traditional healing practice believed by the people of Hubuan Village to be a way to obtain recovery through the services of a datu (traditional healer). The study employs a literature review, a quantitative method through the distribution of questionnaires, and a qualitative method through interviews. The results show that the people of Hubuan Village continue to uphold mardatu as a form of traditional medicine. However, from a doctrinal perspective, this belief is considered to deviate from religious teachings, as it places hope in a datu rather than in God—an act that can be seen as compromising the principle of monotheism. Fundamentally, the practice of mardatu is closely tied to supernatural forces or spirits of the dead. Therefore, it is emphasized that individuals should place their hope in God alone and prioritize medical treatment that is scientifically tested and accountable.*

Keywords: *Mardatu, Datu, Healing.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *mardatu* sebagai praktik tradisional yang diyakini oleh masyarakat Desa Hubuan sebagai jalan memperoleh kesembuhan melalui pengobatan seorang *datu*. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan dan metode kuantitatif yaitu membangun angket dan metode metode kualitatif dengan wawancara. Dari hasil angket yang disebarkan, masyarakat Desa Hubuan masih bertahan dengan praktik *mardatu* sebagai bentuk pengobatan. Secara dogmatis, pandangan tersebut salah dan termasuk menduakan Tuhan karena memberikan harapannya kepada seorang *datu*. Pada dasarnya, praktik *mardatu* berkaitan erat dengan kuasa-kuasa gaib atau roh-roh yang sudah mati. Oleh karena itu, manusia harusnya meletakkan harapannya kepada Tuhan dan melakukan pengobatan secara medis.

Kata Kunci: *Mardatu, Datu, Kesembuhan*

PENDAHULUAN

Meskipun masyarakat telah mengalami proses modernisasi dan mengalami kemajuan di bidang ilmu kedokteran atau medis, praktik *mardatu* beserta nilai-nilai dan ajarannya dalam kehidupan beberapa Desa/ Kampung masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Istilah *mardatu* berasal dari kata *datu*, yang dalam tradisi Batak merujuk pada sosok orang pintar yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menangani berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kesehatan, keberuntungan, dan perlindungan dari hal-hal gaib yang merupakan mediasi dengan roh.

Praktik *mardatu* memiliki keterkaitan yang erat dengan *spiritisme*, yang merupakan salah satu bentuk dari okultisme. Kepercayaan terhadap *spiritisme* telah menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan religius Batak sejak zaman dahulu. Dalam religius Batak, dikenal dua jenis roh. Roh yang pertama dikenal dengan nama *tondi*, yang dipercaya sebagai inti spiritual yang ada dalam setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Sementara itu, roh yang kedua disebut *begu*, mencakup keseluruhan roh-roh termasuk roh daripada orang sudah mati dan roh-roh yang menempati alam semesta ini.¹ Dalam religius Batak, *begu* dikenal dengan dua jenis yaitu *begu natur* jenis ini berasal dari unsur-unsur alam dan tidak pernah memiliki bentuk manusia sebelumnya dan *begu manusi* yang merupakan jenis *begu* yang berasal dari arwah orang yang telah meninggal dunia. *Begu* ini dipandang sebagai entitas yang bersifat negatif atau jahat. Namun, *begu* juga diyakini mampu memenuhi keinginan manusia apabila diperlakukan dengan baik, melalui pemberian sesajen dan pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang bersifat sakral.²

Ketika berada dalam persolan dan sulit untuk menemukan solusi, dapat membawa seseorang terlibat dengan okultisme, yakni dengan meminta bantuan orang pintar untuk mengatasi persoalan. Berbagai kepentingan dan tujuan telah mendorong seseorang untuk pergi ke *datu*, selain meramal masa depan, ada juga yang meminta bantuan untuk kepentingan mencari jodoh, memperoleh kekayaan, dan karena alasan sakit dan memohon kesembuhan, bahkan ada juga yang datang dengan maksud untuk mencelakakan orang lain yang menjadi musuhnya atau orang yang tidak disukai.³ Tujuan dalam menggunakan jasa seorang *datu* adalah meminta kekebalan tubuh, meminta penjaga rumah, menggunakan pelaris, pemanis, penggunaan jimat, meminta kesembuhan dan lain-lain.⁴ Kemampuan yang dimiliki seorang *datu* itu berasal dari kekuatan gaib atau ilmu hitam.

Dalam realitas sosial dan budaya tertentu, terutama dalam masyarakat tradisional seperti

¹ Rudolf H. Pasaribu, *Awas Dan Hindari Malapetaka Okultisme Di Kalangan Masyarakat Batak* (Jakarta: Atalya Rileni Sudeco, 2016), 66.

² Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 71.

³ Setlintus B. Rih Meha, *Pastoral Konseling Bagi Jemaat Yang Terikat Okultisme* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2024), 35-36.

⁴ Rudolf H. Pasaribu, *Awas Dan Hindari Malapetaka Okultisme Di Kalangan Masyarakat Batak*, 58.

masyarakat Batak Toba, penyembuhan tidak hanya dipahami dalam kerangka iman Kristen saja, tetapi juga melalui praktik lokal yaitu dengan *mardatu*.⁵ Kesadaran manusia akan keterbatasan, kelemahan dan ketidakberdayaannya dalam menghadapi kehidupan yang penuh misteri dan persoalan, mendorong mereka untuk mencari kuasa atau kekuatan lain yang dianggap mampu menjadi perlindungan dan memberikan solusi atas berbagai masalah termasuk penyakit.⁶ Salah satu alternatif yang dipilih oleh sebagian masyarakat Batak ketika menghadapi permasalahan hidup, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan keberuntungan adalah dengan mendatangi seorang *datu*. Tindakan ini didorong oleh keyakinan bahwa *datu* memiliki kemampuan supranatural yang dapat memberikan solusi, baik dalam bentuk penyembuhan, perlindungan dari bahaya, maupun kemudahan dalam memperoleh rezeki.⁷ Dalam hal meminta kesembuhan, masyarakat yang pergi ke *datu* menyadari bahwa *mardatu* itu lebih terjamin dan hasilnya lebih nyata dirasakan dibandingkan pengobatan medis.⁸

Di desa Hubuan masih kental dengan praktik-praktik yang melibatkan *datu*. Masih banyak orang percaya akan kuasa dan daya dari *datu*. Ketika masyarakat mengalami sakit penyakit atau permasalahan hidup lainnya dan mereka belum menerima kesembuhan ketika berobat ke ahli medis, maka upaya lainnya yang akan mereka tempuh adalah dengan meminta pertolongan dari seorang *datu*. Muncullah pemikiran bahwa pilihan untuk pergi ke *datu* dianggap menjadi langkah terakhir atau bahkan pilihan terakhir yang dilakukan masyarakat untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Terkadang masyarakat mengatakan bahwa penyakit yang dialaminya adalah penyakit yang bersumber dari perbuatan manusia, yang didasarkan karena sakit hati atau niat untuk mencelakai seseorang. Tradisi meminta penyembuhan kepada seorang *datu* masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Hubuan. Melalui tradisi ini terlihat adanya kepercayaan bagi masyarakat desa hubuan bahwa *datu* berperan penting dalam proses penyembuhan suatu penyakit. Banyak juga warga jemaat HKI di Desa Hubuan yang terlibat dalam praktik *mardatu* untuk meminta kesembuhan. Karena menurut mereka *datu* lebih handal dalam hal mengobati dari pada tenaga medis. Selain itu alasan kuat masyarakat pergi ke *datu* karena biayanya lebih murah dan mudah untuk diakses.

Ini menjadi latar belakang munculnya tradisi yang dikerjakan oleh masyarakat yang sulit

⁵ Jhon J. Heaney, *Yang Kudus Dan Yang Gaib* (Yogyakarta: Kanasius, 2008), 87.

⁶ Surya Kusuma, *Okultisme, Antara Vs Iman Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 9.

⁷ Surya Kusuma, *Okultisme, Antara Vs Iman Kristen*, 151-152.

⁸ Jusuf Hutapea, *Okultisme* (Medan: Vanivan Jaya Medan, 2021), 103.

untuk diterima oleh ajaran gereja. Oleh karena itu, penyeminar mengangkat judul “**MARDATU**” dengan sub judul “**Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Masyarakat Desa Hubuan Tentang Praktik Penyembuhan dengan cara *Mardatu* Dan Implikasinya Bagi Jemaat HKI Kolang**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Mardatu*

Secara etimologi *mardatu* berasal dari kata *mar* (melakukan) dan *datu* (orang pintar), jadi dapat disimpulkan *mardatu* adalah melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan orang pintar. Kata *mardatu* berasal dari kata *datu*. Dalam masyarakat Batak, *datu* adalah sebutan bagi orang pintar yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menangani berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Bahasa Batak, istilah *mardatu* merujuk pada aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal gaib, yakni tindakan seseorang yang mencari bantuan kepada orang pintar dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisi.⁹ *Datu* atau orang pintar yakni orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi dan segala apa yang diinginkan seseorang. *Datu* dapat menjalin komunikasi dan memberi pengharapan dengan jin-jin¹⁰ Secara terminologis, *datu* adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan pengobatan atau penyembuhan dengan memanfaatkan kekuatan ilmu gaib. Dalam praktiknya, *datu* sering kali menggunakan bantuan makhluk halus seperti jin, setan, atau arwah orang yang telah meninggal dunia yang disebut roh.¹¹

Bagi masyarakat Batak Toba, ilmu *datu* merupakan pengetahuan yang dapat diajarkan dan dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu. Seorang *datu* diyakini mampu melakukan banyak hal termasuk penyembuhan penyakit, sebagai media dalam memanggil serta berhubungan dengan roh-roh nenek moyang dan sebagai peramal. Dalam masyarakat, *datu* berperan sebagai tabib untuk mengobati orang-orang sakit melalui pengetahuannya yang berasal dari roh-roh gaib atau kuasa gelap.¹²

Praktik Penyembuhan yang Dilakukan Seorang *Datu*

Proses Pengobatan yang dilakukan oleh seorang *datu* bukanlah sebuah pekerjaan yang sifatnya berupa karunia dari Tuhan. Hal ini dipandang dari sumber dan syarat-syarat secara

⁹ Faustin Panjaitan, *Kamus Bahasa Batak Toba* (Depok: Credesign, 2010), 142.

¹⁰ KBBI, *Online*

¹¹ Nurmaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan* (Makasar: Pusaka Almaida, 2017), 20.

¹² Paul B. Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1975), 29-30.

umum yang terdapat pada praktik *mardatu* yang harus dipenuhi dan dipatuhi. Secara umum, *datu* memiliki hubungan dengan praktik gaib yang memberikan kekuatan tertentu kepada roh-roh lainnya untuk melakukan sebuah perbuatan yang mistik. Sebelum *datu* melakukan pekerjaannya maka ia akan melakukan syarat-syarat penyembuhan khususnya dan memberikan juga syarat kepada pasien untuk dilakukan. Seorang *datu* akan melakukan ritual dan pasien akan melengkapi sesajen yang diminta oleh seorang *datu*.¹³

Ketika seseorang meminta penyembuhan kepada seorang *datu*, pada dasarnya seorang *datu* tidak akan menanyakan apa yang menjadi penyebab penyakit seseorang itu. Dalam melakukan proses pengobatan, pada umumnya seorang *datu* akan memakai beberapa alat yang digunakan sebagai media dalam menyembuhkan sesuatu penyakit, yaitu bunga kembang yang harus berjumlah tujuh tangkai, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang, buah haminjon, air dari tujuh mata air yang berbeda, daun sirih, dan masih banyak lagi.¹⁴ Maka seorang *datu* akan melakukan ritualnya dan memberikan pantangan-pantangan yang wajib dilakukan yaitu puasa, tidak melewati jemuran pakaian, berpantang memakan jenis makanan tertentu, memakan daun sirih tepat jam 6 dan lain sebagainya. Dalam proses ini cara, metode, serta waktunya tidak boleh dilanggar agar kesembuhan tidak gagal.

Seorang tokoh adat Batak di desa Hubuan pernah menceritakan pengalamannya saat meminta pertolongan kepada seorang *datu* untuk kesembuhan dari penyakit. Menurutnya, jika seseorang ingin berobat kepada seorang *datu*, maka *datu* akan memberikan sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh si pasien. Syarat-syarat tersebut tidaklah sembarangan, karena ditentukan berdasarkan jenis penyakit yang diderita. Semua syarat harus dipenuhi secara lengkap agar pengobatan dapat berhasil. Jika ada syarat yang diabaikan atau tidak dijalankan, maka kemungkinan besar pengobatan tersebut tidak akan memberikan hasil yang diharapkan. Dalam praktiknya, pengobatan oleh *datu* tidak selalu berhasil, ada yang gagal karena syarat-syarat tidak dipenuhi, dan ada pula yang gagal akibat pasien melanggar pantangan-pantangan yang telah ditetapkan oleh *datu*.¹⁵

Tuhan adalah Sumber Kesembuhan

Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Sebagai Sang Pencipta,

¹³ Gabriel Panggabean dan Janhotner Saragih, *Jalan Melingkar Mistik Tradisional, Medis dan Kekristenan Batak* (Medan: Sinarta, 2024), 103-104.

¹⁴ Gabriel Panggabean dan Janhotner Saragih, *Jalan Melingkar Mistik Tradisional, Medis dan Kekristenan Batak*, 64.

¹⁵ Sugianto Panggabean, Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, Senin, 2 Mei 2025.

Tuhan sanggup menyembuhkan penyakit apa pun yang di derita manusia. Tuhan sanggup menyembuhkan secara langsung (mukjizat) dan melalui pengobatan medis. Artinya, baik kesembuhan secara langsung maupun melalui pengobatan medis, keduanya bersumber pada Tuhan yang Mahakuasa. Tuhan menyembuhkan secara langsung atau mujizat yaitu Tuhan memberikan karunia-karunia rohani kepada manusia (1 Kor. 12:9). Salah satu contohnya adalah karunia untuk menyembuhkan (1 Kor. 12:9), Allah memakai manusia sebagai saluran bagi kuasa penyembuhan Ilahi dan mereka yang menerima karunia ini diharapkan menggunakan dengan rendah hati dan penuh tanggung jawab. Bukan hanya itu saja Tuhan juga menyembuhkan seseorang itu melalui doa. Doa yang tulus dari orang-orang percaya didengarkan oleh Allah dan Ia menjawabnya menurut kehendak dan cara-Nya sendiri. Sedangkan pengobatan medis, Tuhan menyembuhkan seseorang itu melalui keterampilan dan ilmu pengetahuan, termasuk melalui para dokter dan ilmuwan yang diberi hikmat untuk menemukan serta menerapkan metode penyembuhan.

Kesembuhan berada dalam kuasa Tuhan untuk menyembuhkan manusia dari segala penyakit yang mereka alami. Sembuh atau tidaknya seseorang bergantung pada kehendak Tuhan, manusia tetap diharuskan untuk berusaha mencari proses pemulihan, agar kita bisa kembali pulih dari kondisi atau keadaan yang kita alami.¹⁶

Konseptual dan Hipotesa

Tuhan adalah sumber kesembuhan. Pengharapan akan kesembuhan dan pemulihan haruslah bersandar pada Allah bukan pada kuasa lain. Penyakit-penyakit yang diderita, kesembuhan didapat melalui pengobatan tradisional, medis dan tentunya memohon dari Allah. Haruslah dipahami bahwa dengan medis dan tradisional penyakit disembuhkan itu adalah media yang dipakai Allah untuk menyembuhkan. Masyarakat Batak sudah kental dan dari zaman dahulu, sudah memahami dan mempercayai hal-hal yang bersifat magis dan mampu memberi atau memenuhi apa yang diinginkan manusia. Lalu kemudian diperhadapkan bahwa kesembuhan pun didapat dari kuasa magis dari luar diri manusia, masyarakat pun menganggap dengan *mardatu* penyakit bisa disembuhkan. Mereka meyakini bahwa *mardatu* adalah praktik yang akan memberikan kesembuhan dan pemulihan dari penyakit.

Penyeminar mengajukan hipotesa bahwa diduga warga desa Hubuan kurang memahami sumber kesembuhan sehingga warga menganggap dengan *mardatu* dapat menyembuhkan dari

¹⁶ Indrawan Eleas, *Mukjizat Kesembuhan Untuk Anda* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 37-39.

segala penyakit. Pemahaman ini merupakan kepercayaan tradisional yang berhubungan dengan kuasa-kuasa magis di luar diri manusia yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di Desa Hubuan yang berada di Kec. Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Dan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada responden dengan jumlah sampel 5% dari jumlah populasi 650 jiwa maka sampelnya 32 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolah Data

Hasil Angket

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah saudara/ saudari pernah mendengar istilah <i>mardatu</i> dalam hal menyembuhkan?	90,6%/ 29	9,4%/ 3
2.	Apakah saudara/ saudari yakin bahwa <i>mardatu</i> memiliki syarat-syarat tertentu dalam meminta kesembuhan?	90,6%/ 29	9,4%/ 3
3.	Apakah saudara/ saudari pernah meminta kesembuhan kepada <i>datu</i> ?	78,1%/ 25	21,9%/ 7
4.	Apakah saudara/ saudari yakin bahwa <i>datu</i> itu bisa memberikan kesembuhan?	62,5%/ 20	37,5%/12
5.	Apakah saudara/ saudari menyetujui tindakan <i>mardatu</i> dalam hal meminta kesembuhan bertentangan dengan kekristenan?	59,4%/ 19	40,6%/ 13

Hasil Wawancara

Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Menurut saudara/ saudari, apa yang dimaksud dengan <i>mardatu</i> dalam hal meminta kesembuhan?
2.	Menurut saudara/ saudari, apa aja syarat-syarat <i>mardatu</i> dalam hal meminta kesembuhan?
3.	Bagaimana peran <i>datu</i> dalam hal penyembuhan menurut kehidupan saudara/saudari?

4. Penyakit apa saja yang bisa disembuhkan oleh praktik mardatu?

Catatan: Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

Hasil Wawancara

Bapak Tuppal Hutabarat¹⁷	Op. Paran Hutagalung¹⁸
<p>(1) <i>Mardatu</i> adalah praktik tradisional yang dilakukan oleh seseorang yang disebut dengan <i>datu</i> atau orang pintar yang dapat membantu untuk menyelesaikan masalah, terkhususnya dapat menyembuhkan segala jenis penyakit. (2) Tentunya ada, yaitu membawa <i>sesajen</i> atau bahan-bahan yang telah ditentukan oleh <i>datu</i> untuk menyembuhkan penyakit seperti sirih, pinang, beras, ayam kampung dan lainnya. Dan harus mengikuti pantangan yang diberikan oleh <i>datu</i>. (3) Menurut saya, <i>datu</i> sangat penting karena dapat membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang sulit untuk diselesaikan. Saya sendiri pernah dibantu oleh <i>datu</i> waktu saya mengalami sakit yang parah sementara dokter tidak tahu apa penyakit saya sehingga saya pergi ke <i>datu</i>. Setelah saya pergi ke <i>datu</i>, saya sembuh total hingga sekarang. (4) Penyakit yang tidak jelas penyebabnya, panas tinggi yang tidak turun-turun, anak kecil yang sering menangis malam, dan lain-lain.</p>	<p>(1) <i>Mardatu</i> adalah kegiatan untuk meminta petunjuk/ bantuan dari orang pintar yaitu <i>datu</i> dan ia dapat memberikan bantuan kepada pasiennya yang mengalami sakit. (2) Jika seseorang pergi ke <i>datu</i> untuk meminta disembuhkan, maka seorang <i>datu</i> akan meminta pasien untuk melengkapi keperluan guna melakukan ritual. Contohnya, dalam ritual penyembuhan penyakit demam tinggi, pasien diminta untuk menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, yaitu bunga kelapa, daun sirih, haminjon, dan air dari tujuh mata air yang berbeda. (3) Peran <i>mardatu</i> bagi saya mungkin tidak ada gunanya walaupun saya pernah melakukannya, itupun saya lakukan dengan keadaan terpaksa atau karena situasi yang penting. (4) Demam tinggi, penyakit kulit, sakit perut, asma, dan kerasukan</p>
Bapak Tigor Nainggolan¹⁹	Ibu Rosmawati Pasaribu²⁰
<p>(1) <i>Mardatu</i> itu kita meminta sesuatu kepada orang pintar yang mengetahui tentang masalah seseorang, misalnya kalau kita meminta untuk kesembuhan,</p>	<p>(1) <i>Mardatu</i> adalah proses pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan oleh seorang <i>datu</i>, (2) Biasanya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu pasien atau keluarganya</p>

¹⁷ Tuppal Hutabarat, Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025

¹⁸ Paran Hutagalung, Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025

¹⁹ Tigor Nainggolan, Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025

²⁰ Rosmawati Pasaribu, Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025

<p>pelaris, dll. (2) Syarat <i>mardatu</i> itu tergantung apa yang kita minta. Seperti saya dulu ketika anak saya sakit parah saya membawanya ke <i>datu</i> dan syarat yang harus saya penuhi salah satunya adalah ayam jantan hitam, jeruk purut, dan haminjon. (3) Ya, bagi saya peran <i>datu</i> itu mungkin penting bagi saya karena berkat, saya pergi <i>mardatu</i> banyak hal yang bisa didapatkan contohnya kesembuhan, rezeki dan lainnya. (4) Banyak penyakit yang bisa disembuhkan jika kita pergi ke <i>datu</i>, salah satunya penyakit deman yang tak pernah berhenti dan bisa juga penyakit yang menular lainnya.</p>	<p>harus menyediakan sesajen dan <i>datu</i> juga sering meminta nama lengkap dan tanggal lahir pasien untuk membaca sumber penyakitnya. (3) <i>Datu</i> sangat penting, apalagi saat akses rumah sakit atau dokter sulit dan masalah keuangan. Banyak orang datang ke <i>datu</i> untuk mencari jawaban atas penyakit, masalah rumah tangga, bahkan meminta pelindung untuk menjaga tubuhnya. Dengan biaya yang minim membuat mudah untuk berobat ke <i>datu</i>. (4) Penyakit bisa disembuh dan yang saya pernah dengar, yaitu gangguan gaib seperti kerasukan, sakit yang tidak diketahui penyebabnya atau sakit yang tak kunjung sembuh walau berobat ke dokter.</p>
<p>Op. Santi Panggabean²¹</p>	
<p>(1) <i>Mardatu</i> itu artinya berobat atau meminta pertolongan atau bantuan kepada <i>datu</i>, yaitu orang yang dianggap punya kemampuan. (2) Jika mau <i>mardatu</i>, biasanya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, tergantung juga sama <i>datunya</i>. Waktu saya berobat ke <i>datu</i>, saya disuruh berpuasa dulu sebelum melakukan ritual contoh jeruk purut dan air hujan yang langsung ditampung, setelah itu <i>datu</i> akan melakukan ritual yaitu memandikan saya dengan air hujan dengan campuran jeruk purut tersebut. Setelah itu saya harus tetap tinggal di rumah selama 7 hari dan selama menjalani 7 hari itu keadaan saya sudah membaik hingga sampai ke hari ke-7. (3) Karena saya pernah berobat ke <i>datu</i>, jadi <i>datu</i> itu seperti penolong, apalagi kami yang tinggal di kampung, orang-orang percaya penyakit dalam tubuh manusia disebabkan makhluk halus atau gangguan gaib. (4) Banyak yang bisa disembuhkan</p>	

²¹ Santi Panggabean, Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025

datu, contohnya saya udh beberapa kali pergi ke *datu* untuk berobat dan saya sembuh dari sana. Penyakit yang pernah saya alami dan disembuhkan oleh *datu* yaitu penyakit tiba-tiba tapi hasil medisnya tidak ada, kerasukan setan, sakit gigi yang tiba2 bengkak.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Hubuan masih memahami dan melakukan praktik *mardatu* sebagai bentuk pengobatan yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang dialami seseorang. Yang dimana praktik *mardatu* ini merupakan warisan budaya leluhur yang mengandung kekuatan supranatural, sehingga banyak warga yang masih mengandalkannya ketika mengalami gangguan kesehatan

Pembahasan

Tinjauan Biblis

Kegiatan perdukunan banyak dijelaskan dalam Alkitab Perjanjian Lama dengan sebutan sihir, tenung, ramal, pemanggil arwah, dan mantera. Di Utara, di tepi sungai Efrat, ada seorang peramal yang sudah terkenal dimana-mana yaitu Bileam (Bil. 22; 24). Bila ia lewat orang-orang akan menundukkan kepala untuk memberi hormat kepadanya dan ia dipandang dan disegani seperti raja. Ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi di kemudian hari dan kalau ia mengutuk orang, orang itu pasti mendapat celaka (Bil. 22:6). Banyak orang-orang yang datang membawa uang dan hadiah kepadanya untuk menanyakan nasib mereka.²²

Seorang raja Moab yaitu Balak meminta Bileam untuk mengutuk bangsa Israel. Yang dimana saat itu bangsa Israel sedang berkemah di dataran Moab, setelah mengalahkan Sihon dan Og (raja-raja orang Amori), raja Moab menjadi sangat takut. Ia tahu Israel adalah bangsa yang kuat dan diberkati Tuhan. Karena itu, Balak mengirim utusan kepada seorang peramal terkenal bernama Bileam yang tinggal di Pethor (dekat sungai Efrat) untuk mengutuk Israel, dengan harapan kutukan itu akan membuat mereka kalah. Balak mengirim utusan dengan upah yang besar agar Bileam datang. Bileam bertanya kepada Tuhan, dan Tuhan mengatakan, "Jangan pergi bersama mereka. Jangan kutuk bangsa itu, sebab mereka diberkati." Bileam

²² Anne Devries, *Cerita-Cerita Alkitab PL* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 185.

menolak pergi. Namun, Balak mengirim utusan lagi, kali ini lebih banyak dan lebih terhormat, dengan tawaran lebih besar. Tuhan kemudian mengizinkan Bileam pergi, tetapi dengan syarat hanya mengatakan apa yang Tuhan perintahkan. Dalam perjalanan menuju Moab, murka Tuhan menyala karena Bileam pergi dengan motivasi yang tidak benar (keinginan akan upah). Maka Tuhan mengirim malaikat-Nya menghadang jalan, Bileam tidak melihat malaikat itu, tapi keledainya melihatnya dan menolak berjalan, hingga Bileam memukul keledai itu tiga kali. Kemudian, secara ajaib, keledai itu berbicara, dan Tuhan membuka mata Bileam untuk melihat malaikat. Malaikat menegur Bileam karena jalannya “menyimpang dari yang benar”, tapi tetap mengizinkannya pergi asalkan hanya mengatakan apa yang Tuhan suruh. Balak membawa Bileam ke tiga tempat berbeda agar bisa mengutuk Israel, tapi setiap kali Bileam hendak mengutuk, Tuhan mengisi mulutnya dengan berkat. Akhirnya, Bileam justru mengucapkan nubuat tentang kemuliaan Israel.²³

Pada dasarnya, tidak ada Allah lain selain Allah yang dikenal dalam Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus (1 Kor. 8:4). Kekuasaan Allah telah mengalahkan kerajaan iblis, namun iblis masih berusaha dengan berbagai strategi untuk menggoda, menyesatkan, atau menghalangi orang dalam kegelapan serta memerangi orang-orang yang telah percaya kepada Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang yang telah menerima iman kepada Tuhan harus siap menghadapi peperangan rohani. Peperangan rohani ini merujuk pada perjuangan melawan iblis beserta segala kuasa kegelapan, roh-roh jahat, dan penguasa-penguasa dunia yang gelap (Ef. 6:12; 1 Pet. 5:8). Iblis tidak hanya menggoda dan menyesatkan, tetapi juga merasuki, menyiksa, dan menyakiti dengan berbagai tipu daya yang dimilikinya. Ia berusaha menjerat manusia dengan menawarkan pertolongan yang pada akhirnya membuat mereka terperangkap dalam kuasa kegelapan, sehingga mereka tidak mampu membebaskan diri tanpa pertolongan dari Allah yang benar.²⁴

Tinjauan Dogmatis

Marthin Luther mengajarkan bahwa segala bentuk kesembuhan berasal dari Allah, dan bahwa penggunaan obat-obatan serta pertolongan medis adalah sarana yang Allah berikan bagi umat manusia. Ia juga menegaskan pentingnya doa dan iman dalam menghadapi sakit, tetapi

²³ Nico Ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 285-287.

²⁴ Gabriel Panggabean & Janhotner Saragih, *Jalan Melingkar Mistik Tradisional, Medis dan Kekristenan Batak* (Medan: CV. Sinarta, 2024), 47.

tidak menolak kedokteran sebagai sesuatu yang tidak rohani.²⁵ Sebaliknya, Luther menolak secara tegas segala bentuk praktik supranatural seperti sihir, perdukunan atau pemanggilan roh. Ia mengatakan bahwa praktik perdukunan, sihir atau pemanggilan roh, yang digunakan seseorang untuk meminta atau memperoleh keuntungan tertentu, seperti kekayaan, pasangan, perlindungan atas ternak, penemuan barang hilang, atau kesembuhan merupakan bentuk penyimpangan. Tindakan ini mencerminkan pergeseran iman, di mana individu menaruh harapan dan kepercayaannya bukan kepada Allah yang benar, melainkan kepada kekuatan lain. Dengan demikian, mereka tidak lagi menggantungkan diri kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan, sumber kesembuhan dan tidak memohon kepada-Nya dalam menghadapi kebutuhan hidup.²⁶

Tinjauan Gereja Lokal

Gereja HKI secara tegas menyatakan penolakannya terhadap segala bentuk praktik perdukunan. Hal ini ditegaskan dalam Tata Gereja HKI Pasal 5 mengenai hukum siasat gereja yang membahas tentang kesalahan terhadap ajaran (dogma). Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang percaya kepada makhluk lain, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, termasuk roh leluhur yang diyakini memiliki kekuatan supranatural dan mampu mengabulkan permohonan, memberikan sesajen merupakan bentuk penyimpangan terhadap ajaran Kristen. Praktik-praktik semacam ini biasanya dilakukan melalui ritual atau upacara tertentu yang mengandung unsur penyembahan dan kepercayaan di luar Allah yang sejati dan ini sangat bertentangan dengan ajaran gereja.²⁷

Implikasi Bagi Jemaat HKI Kolang

Praktik *mardatu* merupakan praktik yang melibatkan kuasa-kuasa gaib atau roh-roh tertentu dengan maksud memperoleh pertolongan, kesembuhan, rejeki, bahkan perlindungan. Jemaat HKI Kolang masih banyak memiliki pemahaman yang salah atau menyimpang dan bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Dimana jemaat masih mau berhubungan dengan kuasa gaib untuk memperoleh keinginan mereka. Allah tidak berkenan apabila umat-Nya terlibat dalam cara hidup yang mengandalkan kuasa kegelapan. Firman Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa praktik perdukunan dilarang dan dianggap setara dengan penyembahan

²⁵ Theodore G. Tappert, *Marthin Luther: Letters of Spiritual Counsel* (Amerika Serikat: Westminster Press, 1955), 237.

²⁶ Anwar Tjen, *Katekismus Besar Martin Luther*, 24.

²⁷ HKI, *Tata Gereja 2005*, (Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2005),

berhala (1 Sam. 15:23) serta tidak diperkenankan oleh Tuhan (Ul.18:9-12).²⁸ Praktik perdukunan ini merupakan bentuk tipu daya, kejahatan, dan bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, yang merupakan musuh dari kehendak Allah (Kis. 13:10). Konsekuensi dari keterlibatan dalam praktik ini adalah murka Allah dan penghukuman kekal. Oleh karena itu, umat Tuhan harus waspada dan tidak tertipu oleh hasil positif yang tampak dari keterlibatan dengan kuasa gaib, karena iblis pun dapat menyamar sebagai malaikat terang (2 Kor. 11:14).²⁹

Sebagai jemaat Kristen, kita jangan tertipu karena hasil baik yang kita peroleh dari keterlibatan dengan kuasa gaib. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus bahwa iblis pun menyamar sebagai rasul-rasul Kristus dan malaikat terang (2 Kor. 11:13-14). Jadi, seharusnya kita memahami bahwa iblis juga bekerja dengan meniru karya-karya Allah. Harus diakui bahwa seringkali orang-orang disembuhkan, memperoleh pekerjaan, teman hidup, atau menerima pemberian-pemberian jasmani yang lain melalui keterlibatan mereka dengan kuasa gaib yaitu *mardatu*. Tujuan iblis adalah supaya mereka lebih tertarik dan percaya kepada kuasa gaib. Jadi keuntungan yang mereka nikmati hanyalah untuk sementara saja, cepat atau lambat iblis akan meminta bayaran dengan yang amat sangat mahal. Ia menyerang, mempengaruhi atau mengikat mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Praktik *mardatu* sangat bermacam-macam, ada yang meminta kesembuhan, jodoh, pelaris, penjaga tubuh, dan lain-lain. Praktik *mardatu* yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau kekuatan yang dimiliki oleh seorang *datu* itu berasal dari roh-roh gaib. Praktik ini sangat bertentangan dengan Ajaran Kristen karena telah menduakan Tuhan. Di kehidupan masyarakat Desa Hubuan, praktik *mardatu* ini sering dilakukan dan diterapkan tetapi lebih banyak menggunakan jasa *datu* untuk meminta kesembuhan. Mereka percaya bahwasanya ada sumber kesembuhan itu dari praktik *mardatu*.

Saran

Praktik *mardatu* ini merupakan praktik yang berhubungan dengan ilmu gaib atau hal-hal magis. Dalam hal ini, peran gereja sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada

²⁸ Yunus, *Okultisme Perdukunan* (Makasar: Yayasan Barcode, 2021), 7.

²⁹ Gabriel Panggabean & Janhotner Saragih, *Jalan Melingkar Mistik Tradisional, Medis dan Kekristenan Batak*, 48.

jemaat yang ada di Desa Hubuan bahwasanya praktik *mardatu* ini sangat bertentangan dengan ajaran Kristen dan juga menduakan Tuhan. Gereja dapat membangun dialog dengan jemaat serta memberikan pembinaan iman yang menekankan nilai-nilai Alkitab. Pendekatan yang penuh kasih bukan menghakimi akan lebih efektif dalam membimbing jemaat. Gereja juga perlu menjadi teladan sebagai komunitas yang memberi martabat dan solidaritas sejati. Dan yang paling utama adalah pelaksanaan penyangkalan akan persekutuan dengan setan/*begu* akan aktivitas *Mardatu* baik melalui doa pelepasan dan konseling kepada jemaat untuk pendalaman pemahaman akan menduakan Tuhan melalui aktivitas *mardatu* tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- A Agoes dan T, Jacob. *Antopologi Kesehatan Indonesia, Pengobatan Tradisional*, Jakarta: EGC, 1999
- Devries, Anne. *Cerita-Cerita Alkitab PL*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Eleeas, Indrawan. *Mukjizat Kesembuhan Untuk Anda*, Yogyakarta: ANDI, 2013
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba Di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985
- Heaney, Jhon J. *Yang Kudus Dan Yang Gaib*, Yogyakarta: Kanasius, 2008
- HKI, *Tata Gereja 2005*, Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2005
- Hutapea, Jusuf. *Okultisme*, Medan: Vanivan Jaya Medan, 2021
- Kusuma, Surya. *Okultisme Antara Vs Iman Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012
- Linden, Nico Ter. *Cerita Itu Berlanjut I*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Meha, Setlintus B. RIhi. *Pastoral Konseling Bagi Jemaat Yang Terikat Okultisme*, Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024
- Nawawi, Nurmaningsih. *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan*, Makasar: Pusaka Almada, 2017
- Nitibaskara, Tubagus Ronny. *Teori, Konsep & Kasus Sihir Tenung*, Malang: Peradaban, 2001
- Panggabean Gabriel & Saragih, Janhotner. *Jalan Melingkar Mistik Tradisional, Medis dan Kekristenan Batak*, Medan: CV. Sinarta, 2024
- Panjaitan, Faustin. *Kamus Bahasa Batak Toba*, Depok: Credesign, 2010
- Pasaribu, Rudolf H. *Awas Dan Hindari Malapetaka Okultisme Di Kalangan Masyarakat Batak*, Jakarta: Atalya Rileni Sudeco, 2016
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1975
- Riyanti Slamet dan Hatmawan, Aglis Andhita. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta:

-
- Budi Utama, 2020
- Sappington, Thomas J. *Hancurkan Kuasa Iblis Dalam Diri Anda*, Yogyakarta: IKAPI, 1998
- Saragih, Jaharianson. *Pelayanan Pelepasan Pastoral dan Dampak Positifnya*, Medan: L-SAPA, 2016
- Sedarmayanti, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011
- Sibarani, Firman, dkk, *Tumbuh Berbuah*, Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2014
- Swandewi, Ni Ketut. *Kalsifikasi, Kodefikasi Penyakit dan Masalah Kesehatan*, Jambi: Son Pedia Publishing, 2024
- Tappert, Theodore G. *Marthin Luther: Letters of Spiritual Counsel*, Amerika Serikat: Westminster Press, 1955
- Tjen, Anwar. *Katekismus Besar Martin Luther*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011
- Yunus, *Okultisme Perdukunan*, Makasar: Yayasan Barcode, 2021 KBBI, *Online*
- Hutabarat, Tuppal. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025
- Hutagalung, Paran. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025
- Nainggolan, Tigor. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025
- Panggabean, Santi. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025
- Panggabean, Sugianto. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, Senin, 2 Mei 2025.
- Pasaribu, Rosmawati. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, Hubuan, 17 April 2025